

BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Capital Asset Pricing Model merupakan suatu model keseimbangan yang dapat menentukan hubungan antara risiko dan return yang akan di peroleh investor. Tujuan utama dari penggunaan CAPM adalah untuk menentukan tingkat pengembalian yang diharapkan dari investasi yang berisiko.

Berdasarkan uraian dan analisis data yang disajikan dalam bab hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Hasil penelitian terdapat 46 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan 30 saham (Undervalued) dan 16 saham (Overvalued), rekomendasi untuk keputusan yang diambil oleh investor adalah membeli atau menahan saham tersebut.

Dengan demikian metode Capital Asset Pricing Model (CAPM) ini layak untuk digunakan sebagai metode estimasi dalam pengambilan keputusan investasi saham untuk memperoleh hasil yang efektif dan efisien. Berikut 30 Saham (Undervalue) tersebut yaitu saham Astra International Tbk (ASII), saham Bank Central Asia Tbk (BBCA), saham Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), saham Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), saham Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN), saham Bank Mandiri Tbk (BMRI), saham Global Mediacom Tbk (BMTR), saham Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE), saham Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), saham Elnusa Tbk (ELSA), saham Gudang Garam Tbk (GGRM), saham Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), saham Vale Indonesia Tbk (INCO), saham Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), saham Indocement Tunggul Prakasa Tbk (INTP), saham Kalbe Farma Tbk (KLBF), saham Matahari Departemen Store Tbk (LPPF), saham Media Nusantara Citra Tbk (MNCN), saham Matahari Putra Prima Tbk (MPPA), saham Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS), saham Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA), saham PP (Persero) Tbk (PTPP), saham Pakuwon Jati Tbk (PWON), saham Summarecon Agung Tbk (SMRA), saham Surya Citra Medica Tbk (SCMA), saham Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), saham Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM), saham United Tractor Tbk (UNTR), saham Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA), saham Waskita Karya (persero) Tbk (WSKT).

Sedangkan 16 saham yang (Overvalue) yaitu : saham Astra Agro Lestari Tbk (AALI), saham Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI), saham Adaro Energy Tbk (ADRO), saham AKR Corporindo Tbk (AKRA), saham Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM), saham Alam Sutera Realty Tbk (ASRI), saham HM Sampoerna Tbk (HMSP), saham Jasa Marga Tbk (JSMR), saham Lippo Karawaci Tbk (LPKR), saham PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP), saham Hanson International Tbk (MYRX), saham Siloam Internasional Hospitals Tbk (SILO), saham Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL), saham Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS), saham Tower Bersama Infrastruktur Tbk (TBIG), saham Unilever Indonesia Tbk (UNVR).

6.2 Implikasi

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis kategori saham undervalue saham - saham LQ-45 tahun 2016 yang listing di Bursa Efek Indonesia. Apakah memenuhi kriteria saham yang Undervalue. Adapun implikasi dari penelitian ini:

Bagi Penulis penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang pasar modal khususnya mengenai salah satu instrumen pasar modal yaitu saham. Serta untuk mengetahui hasil penelitian yang diharapkan sebagai refrensi para investor tertarik di pasar modal.

Bagi investor lebih selektif untuk mengamati saham-saham yang akan di investasikan, para investor juga perlu memperhatikan karakteristik Asset seperti tingkat return harapan serta klarifikasi industri suatu saham yang berkembang.

Bagi akademis penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai keuangan dan pasar modal khususnya mengenai investasi dan portofolio.

6.3 Saran

Periode pengamatan penelitian cukup stabil, data harga saham dan Indeks Harga saham Gabungan yang digunakan adalah harga saham harian dengan periode 360 hari. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan periode untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.